

METODE PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH PADA ANAK TUNANETRA DI SLB N PURBALINGGA

Sindi Priyatin, Toifur

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: sindipriyatin07@gmail.com, toifur@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study aims to describe the learning method of worship fiqh applied to blind children at SLB N Purbalingga. Blind children have special obstacles in receiving information, so the learning method must also be adjusted so that the material of worship fiqh can be understood and practiced independently. This study uses a qualitative approach with the field research method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews with teacher and documentation. Data analysis is carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the methods used in learning Islamic jurisprudence of worship include lecture methods, question and answer methods, memorization methods, practice methods, demonstration methods, assignment methods, and habituation methods. The use of this method is done adaptively (adjusting to the conditions of students) and multisensorially (using more than one sense such as hearing and touch) which is very important in teaching Islamic religious law to blind children.

Keywords: *learning methods, Islamic jurisprudence of worship, blind children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran fikih ibadah yang diterapkan pada anak tunanetra di SLB N Purbalingga. Anak tunanetra memiliki hambatan khusus dalam menerima informasi, sehingga metode pembelajarannya juga harus disesuaikan agar materi fikih ibadah dapat dipahami dan diamalkan secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran fikih ibadah meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode hafalan, metode praktik, metode demonstrasi, metode penugasan dan metode pembiasaan. Penggunaan metode ini dilakukan secara adaptif (menyesuaikan kondisi peserta didik) dan multisensorial (menggunakan lebih dari satu indra seperti pendengaran dan perabaan) sangat penting dalam mengajarkan fikih ibadah kepada anak tunanetra.

Kata kunci: metode pembelajaran, fikih ibadah, anak tunanetra

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial (Undang-undang Sisdiknas, No. 20, Tahun 2003 tentang pengertian pendidikan). Setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan inklusif sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2005. Anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan agama, karena mereka tetap memiliki kemampuan untuk belajar (Toifur et al., 2022.). Layanan pendidikan bagi mereka disediakan melalui lembaga khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dengan program pembelajaran yang disesuaikan menurut jenis kebutuhan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan lainnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus karena gangguan perkembangan fisik, mental, atau emosional (Fauziah N., Lili Y., & Khumairani P.) . Di Indonesia terdapat 2.250 SLB, namun dari 1,5 juta lebih anak berkebutuhan khusus, hanya sebagian kecil yang mengakses pendidikan (Anggun Safera, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya pemerataan SLB dan penyediaan fasilitas inklusif di sekolah umum oleh pemerintah.

Sebagian besar masyarakat masih belum menerima anak penyandang disabilitas karena kurangnya pemahaman, sehingga mereka sering dipandang negatif, dikucilkan, dan sulit mendapatkan hak yang setara. Selain stigma sosial, penyandang disabilitas juga menghadapi hambatan fisik dan lingkungan. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai jenis, salah satunya tunanetra, yaitu kehilangan fungsi penglihatan secara total maupun sebagian. Tunanetra diklasifikasikan menjadi tiga: ringan, sedang, dan berat, tergantung pada tingkat kemampuan penglihatan yang dimiliki (Safira et al., 2022).

Fikih ibadah merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam yang membahas tata cara ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, dengan tujuan membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (Zakiah darajat et al., 1995). Namun, pembelajaran ini menjadi tantangan bagi siswa tunanetra karena penyampaian yang dominan visual. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan observasi di SLBN Purbalingga, ditemukan beberapa siswa tunanetra mengalami kesulitan konsentrasi akibat kondisi kelas yang kurang kondusif. Meski begitu, sekolah telah menjalankan program pembiasaan ibadah secara rutin, dan siswa tunanetra menunjukkan kemandirian dalam melaksanakan ibadah, seperti wudhu dan shalat tanpa bantuan guru.

Penulis tertarik meneliti metode pembelajaran fikih ibadah bagi siswa tunanetra di SLBN Purbalingga karena sekolah ini memiliki sistem pembinaan keagamaan yang baik dan telah terakreditasi A. Fokus penelitian ditujukan pada siswa tunanetra di kelas rendah dan tinggi. Pembelajaran fikih ibadah bagi tunanetra memiliki tantangan tersendiri karena keterbatasan visual membuat mereka sulit memahami materi yang biasanya disampaikan secara visual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran fikih ibadah yang sesuai bagi anak tunanetra.

Untuk memperkuat referensi, penulis merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian pertama oleh Anggun Safera membahas strategi pembelajaran PAI bagi tunanetra di SLB N Purbalingga, dengan fokus dan teori yang berbeda dari penelitian penulis. Penelitian kedua oleh Rike Fiqriyah menyoroti metode praktik dalam pembelajaran shalat bagi tunanetra tingkat SMPLB, namun hanya membahas satu metode. Artikel ketiga karya Fitria Nor Azkia dan tim membahas metode pembelajaran shalat, tetapi tidak mencakup wudhu dan tayamum. Penelitian keempat oleh Maghfira Rayani juga membahas metode praktik dalam pembelajaran shalat, namun dilakukan di lokasi berbeda dan tidak mencakup keseluruhan materi fikih ibadah.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengkaji metode pembelajaran fikih ibadah yang diterapkan kepada anak tunanetra di SLB Negeri Purbalingga.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengamati langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai kenyataan (Azizah Indriyani, 2020). Tujuannya adalah menggali secara mendalam metode pembelajaran fikih ibadah bagi anak tunanetra di SLB Negeri Purbalingga. Data dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian agar peneliti memahami pengalaman mereka secara menyeluruh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Purbalingga, sebuah sekolah formal yang melayani berbagai jenjang dan kebutuhan khusus, termasuk tunanetra. Lokasi ini dipilih karena memiliki program keagamaan terstruktur, menangani langsung pendidikan anak tunanetra, serta telah terakreditasi A, menandakan kualitas pendidikan yang baik. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dari 22 April hingga 22 Juni 2025. Kegiatan dimulai dengan persiapan instrumen dan perizinan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait metode pembelajaran fikih ibadah di kelas tunanetra.

C. Data dan Sumber Data

Penentuan sumber data membantu peneliti menyusun penelitian secara sistematis dan relevan. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan, yaitu Kepala SLB Negeri Purbalingga, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik tunanetra melalui wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder didapat secara tidak langsung melalui dokumen, gambar, rekaman, dan materi lain yang mendukung data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Stambol A., Mappasere, & Naila S., 2019). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi proses pembelajaran fikih ibadah bagi siswa tunanetra di SLB N Purbalingga, khususnya di kelas 3A dan 6A pada 6 Mei 2025. Observasi mencakup seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari salam, doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, hafalan surat pendek, ceramah, tanya jawab, hingga evaluasi. Guru menggunakan kombinasi metode untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Sebagai tugas, siswa diminta menghafal dan mempraktikkan bacaan shalat di rumah bersama orang tua. Pembelajaran ditutup dengan salam.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber dalam suasana alami dengan tujuan tertentu (Stambol A., Mappasere, & Naila S., 2019). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada 16 Mei 2025 di SLB Negeri Purbalingga dengan dua informan utama: Kepala Sekolah, Ibu Sri Asih Harlami, S.Pd., dan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Syaeful Asyror, S.Pd.I. Tujuannya adalah menggali informasi langsung tentang penerapan metode pembelajaran fikih ibadah pada anak tunanetra. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan daftar pertanyaan dan penjadwalan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa pencatatan atau rekaman kejadian yang telah berlangsung (Stambol A., Mappasere, & Naila S., 2019). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan pada 7 dan 27 Mei 2025 di SLB Negeri Purbalingga untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan dan mengarsipkan berbagai dokumen fisik dan digital, seperti profil sekolah, visi misi, data peserta didik dan guru, struktur organisasi, sarana prasarana, kurikulum pembelajaran tunanetra, serta foto kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap menurut Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang tidak relevan disaring agar fokus pada metode pembelajaran fikih ibadah yang sesuai untuk siswa tunanetra.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah tahap awal dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti menyaring, menyederhanakan, dan mengolah data yang relevan dari catatan lapangan (Ahmad Rijali, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu metode pembelajaran fikih ibadah pada anak tunanetra di SLB Negeri Purbalingga. Data yang tidak relevan

disisihkan, sementara data penting dirangkum dan dikategorikan untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun informasi agar memudahkan penarikan kesimpulan (Ahmad Rijali, 2019). Dalam penelitian kualitatif, data disajikan secara naratif. Penulis menyusun data dalam bentuk uraian dan tabel untuk menggambarkan secara alami penerapan metode pembelajaran fikih ibadah oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Purbalingga.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah lengkap terkumpul. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah jika data tambahan tidak mendukung temuan tersebut.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Keabsahan dicapai melalui teknik seperti pengumpulan data yang sistematis dan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, misalnya wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta observasi pembelajaran. Triangulasi teknik membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan metode berbeda, seperti memvalidasi hasil observasi dengan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Tunanetra

Penelitian ini menggambarkan kondisi peserta didik tunanetra di SLB Negeri Purbalingga berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui interaksi langsung di lapangan dan dianalisis secara mendalam. Pendidikan bagi anak tunanetra di SLB ini bertujuan mengembangkan potensi mereka agar mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial. Sebagian besar peserta didik memiliki gangguan penglihatan ringan (low vision) dan tidak mengalami hambatan intelektual (Ardhi Widjaya, 2012). Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi tinggi, seperti berjalan tanpa tongkat dengan meraba lingkungan sekitar, mengenali ruangan, dan beraktivitas mandiri.

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa siswa tunanetra memiliki IQ normal dan kemampuan belajar yang setara dengan anak-anak pada umumnya. Penerimaan siswa dilakukan melalui seleksi untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan layanan pendidikan, dengan kuota terbatas di tiap jenjang. Penulis juga mengumpulkan data rinci tentang kondisi penglihatan peserta didik di kelas 3A dan 6A sebagai ilustrasi nyata kondisi tunanetra di SLB N Purbalingga.

Tabel 1 Nama Peserta didik dan klasifikasi Tunanetra

No.	Nama	Klasifikasi Tunanetra	Kelas
1.	AMF	Low Vision	3A
2.	NHA	Low Vision	3A
3.	FA	Low Vision	3A
4.	MDS	Low Visison	3A
5.	ANK	Low Vision	6A
6.	CNAP	Low vision	6A
7.	MN	Low Vision	6A
8.	GS	Low Vision	6A

B. Pembelajaran Fiqih Ibadah Pada Anak Tunanetra di SLB N Purbalingga

Pembelajaran fikih ibadah bagi anak tunanetra di SLB Negeri Purbalingga dilakukan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru menggunakan metode kombinasi, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik, penugasan, pembiasaan, dan sesekali kuis. Untuk materi seperti wudhu dan shalat, digunakan metode demonstrasi verbal yang diikuti dengan praktik langsung oleh siswa menggunakan perabaan.

Metode Pembelajaran fikih ibadah pada anak tunanetra seharusnya berbasis multisensori dengan menggunakan berbagai indra (Mohd Norazmi N., et al, 2024). Disisi lain, teori Behavioristik yang dikembangkan Ivan Pavlov menegaskan bahwa proses belajar adalah pembentukan perilaku melalui hubungan yang berulang antara stimulus dan respon (Nurul Wahidatur R., & Harry Noer a., 2023). Pendekatan multisensori dan teori behavioristik menjadi dasar dalam pembelajaran ini. Proses belajar dilakukan secara konkret, kontekstual, dan berulang, agar perilaku ibadah terbentuk secara konsisten. Metode yang digunakan antara lain metode drill (latihan berulang), demonstrasi, dan pembiasaan. Pembiasaan diperkuat dengan rutinitas ibadah di sekolah seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Dengan pendekatan ini, siswa tunanetra dapat memahami dan mempraktikkan ibadah secara mandiri dan disiplin.

C. Metode Pembelajaran fikih ibadah pada anak tunanetra di SLB Negeri Purbalingga

Pembelajaran fikih ibadah pada anak tunanetra di SLB Negeri Purbalingga dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode menjadi komponen penting agar materi tersampaikan secara efektif meski ada keterbatasan penglihatan. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan kombinasi metode seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik, hafalan berulang, penugasan, dan pembiasaan.

Metode-metode ini telah sesuai dengan kurikulum Pendidikan Luar Biasa (PLB), yang memang dirancang untuk peserta didik berkebutuhan khusus (Fitria N., A., et al., 2023). Baik di kelas rendah maupun kelas tinggi, guru tidak hanya mengandalkan

satu metode, melainkan menggabungkan beberapa teknik agar pembelajaran lebih optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode utama yang digunakan dalam pembelajaran fikih ibadah bagi anak tunanetra di SLB Negeri Purbalingga. Guru menyampaikan materi secara lisan dan terstruktur, dengan penyesuaian terhadap jenjang kelas. Di kelas rendah (3A), guru menggunakan bahasa sederhana dan intonasi yang jelas, sedangkan di kelas tinggi (6A), materi disampaikan lebih mendalam dengan istilah yang lebih kompleks. Keunggulan metode ini adalah efisiensinya dalam menyampaikan materi secara cepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tunanetra yang mengandalkan pendengaran. Namun, kelemahannya adalah sifatnya yang satu arah, sehingga peserta didik bisa kehilangan fokus jika tidak divariasikan.

Metode ceramah dalam pembelajaran fikih ibadah untuk anak tunanetra di SLB N Purbalingga diterapkan secara sistematis melalui tiga tahapan: persiapan, penyajian, dan evaluasi (Fitria N., A., et al., 2023). Pada tahap persiapan, guru menyampaikan garis besar materi dan mengajukan pertanyaan pemantik. Tahap penyajian dilakukan secara rinci dan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami, dengan penekanan pada suara karena peserta didik mengandalkan pendengaran. Tahap akhir adalah evaluasi lisan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan dalam pembelajaran fikih ibadah di SLB N Purbalingga untuk menciptakan interaksi aktif antara guru dan peserta didik tunanetra. Metode ini membantu peserta didik yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi secara lebih baik. Guru sering menggunakan pertanyaan lisan, baik di awal sebagai pemantik maupun di akhir sebagai evaluasi pembelajaran. Di kelas rendah dan tinggi, peserta didik menunjukkan respons aktif dan cepat dalam menjawab pertanyaan, menunjukkan efektivitas metode ini dalam mendukung pemahaman. Kelebihan metode ini antara lain mendorong keberanian, mengukur pemahaman, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, kelemahannya adalah tidak semua peserta didik percaya diri berbicara, dan diskusi sering didominasi oleh siswa yang lebih aktif.

Penerapan metode tanya jawab di SLB N Purbalingga, guru seharusnya mempersiapkan pertanyaan sebelum pembelajaran berlangsung (Fitria N., A., et al., 2023). Namun, kenyataannya pertanyaan sering diajukan secara spontan tanpa perencanaan, sehingga proses tanya jawab menjadi kurang terstruktur dan kurang efektif untuk mengukur pemahaman peserta didik tunanetra. Selain itu, interaksi selama sesi tanya jawab tidak diamati secara optimal, dan tidak ada tindak lanjut yang jelas karena kurangnya data akurat. Agar metode ini efektif, guru perlu melakukan perencanaan matang, memantau interaksi, dan memberikan tindak lanjut yang sesuai.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih ibadah di SLB N Purbalingga sangat membantu peserta didik tunanetra memahami gerakan ibadah secara konkret melalui penjelasan verbal, gerakan nyata, dan sentuhan. Guru memberikan contoh gerakan seperti shalat dan wudhu yang kemudian diraba oleh peserta didik untuk membentuk pemahaman. Meskipun efektif, metode ini menuntut kesabaran, panduan verbal yang jelas, serta waktu yang lebih lama karena harus dilakukan secara individual dan detail.

Metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih ibadah di SLB N Purbalingga diterapkan melalui empat tahapan (Fitria N., A., et al., 2023): penjelasan awal, persiapan alat, praktik langsung, dan evaluasi. Guru menjelaskan tata cara ibadah secara verbal, lalu bersama peserta didik menyiapkan perlengkapan ibadah. Demonstrasi dilakukan dengan bimbingan fisik agar peserta didik tunanetra dapat meraba dan memahami gerakan secara konkret. Evaluasi dilakukan di akhir untuk menilai pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ibadah secara mandiri. Metode ini terbukti efektif, terutama untuk materi yang bersifat praktis seperti shalat dan wudhu.

4. Metode Praktik

Metode praktik dalam pembelajaran fikih ibadah di SLB N Purbalingga digunakan untuk melatih keterampilan ibadah secara langsung pada peserta didik tunanetra. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas 3A mampu melakukan wudhu dan shalat dengan bimbingan, sementara kelas 6A sudah lebih mandiri, bahkan bisa mempraktikkan tayamum. Metode ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena melibatkan gerakan dan sentuhan langsung. Namun, pelaksanaannya membutuhkan bimbingan intensif, kesabaran guru, serta waktu dan persiapan yang cukup agar berjalan efektif.

Metode praktik dalam pembelajaran fikih ibadah di SLB N Purbalingga dilakukan secara individu dan kelompok (Fitria N., A., et al., 2023), terutama saat mengajarkan shalat. Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan gerakan dan bacaan, lalu membimbing peserta didik secara langsung dengan sentuhan untuk memastikan posisi gerakan benar. Praktik dilakukan secara berulang agar keterampilan ibadah dapat dipahami dan menjadi kebiasaan peserta didik.

5. Metode Menghafal

Menghafal bacaan ibadah merupakan bagian penting dalam pembelajaran fikih ibadah bagi peserta didik tunanetra. Di SLB N Purbalingga, guru menggunakan pendekatan bertahap dan pengulangan pelafalan secara perlahan untuk membantu peserta didik menghafal bacaan niat shalat. Metode ini efektif karena peserta didik tunanetra lebih mengandalkan pendengaran. Meski demikian, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti kecenderungan menghafal tanpa memahami makna dan potensi kebosanan jika tidak disesuaikan dengan kemampuan anak.

Menurut Trianto, metode menghafal penting dalam pembelajaran karena informasi yang sering diulang lebih mudah masuk ke memori jangka panjang (Syukri, 2019) . Di SLB N Purbalingga, metode hafalan untuk anak tunanetra dilakukan melalui pengulangan lisan secara bertahap dan pemecahan kalimat menjadi bagian kecil. Guru membimbing peserta didik untuk menghafal secara perlahan, memeriksa hafalan satu per satu, dan menggabungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan bacaan. Proses ini efektif karena peserta didik tunanetra memiliki kepekaan tinggi terhadap pendengaran.

6. Metode Penugasan

Metode resitasi (penugasan) dalam pembelajaran fiqih ibadah di SLB N Purbalingga bertujuan menanamkan pemahaman dan melatih kemandirian peserta didik tunanetra, baik di sekolah maupun di rumah. Di kelas rendah, tugas meliputi hafalan surat pendek dan praktik shalat di rumah, sedangkan di kelas tinggi tugasnya lebih kompleks dan disertai evaluasi. Metode ini efektif meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah, namun tetap membutuhkan pendampingan, terutama di rumah, agar tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Metode resitasi dalam pembelajaran fiqih ibadah dapat diterapkan secara individu maupun kelompok dengan mempertimbangkan tujuan, jenis tugas, kemampuan peserta didik, dan sumber belajar yang tersedia (Syukri, 2019) . Di SLB N Purbalingga, guru memberikan tugas seperti praktik shalat, hafalan surat pendek, dan bacaan shalat yang disesuaikan dengan kebutuhan tunanetra melalui pendekatan auditori dan praktik langsung. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman dan menumbuhkan tanggung jawab, tetapi juga menjadi alat evaluasi tidak langsung atas pencapaian belajar peserta didik.

7. Metode Pembiasaan

Program pembiasaan ibadah di SLB N Purbalingga, seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, bertujuan membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan kebiasaan positif peserta didik tunanetra. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program ini berjalan lancar meski terkadang terhambat oleh perbedaan kelas yang menyebabkan keterlambatan pelaksanaan. Observasi menunjukkan pembiasaan ini membantu peserta didik memahami gerakan dan bacaan ibadah serta menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian. Namun, pembiasaan memerlukan waktu lama, kesabaran, dan motivasi agar tidak menjadi rutinitas yang membosankan tanpa pemahaman makna.

Metode pembiasaan, yang didasarkan pada pengulangan pengalaman, penting dalam pembelajaran shalat dan sebaiknya diterapkan di sekolah maupun rumah (Fitria N., A., et al., 2023). Di SLB N Purbalingga, peserta didik tunanetra dibiasakan melaksanakan ibadah secara rutin, seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Karena keterbatasan penglihatan, mereka lebih mudah belajar melalui praktik langsung yang berulang. Program pembiasaan ini sudah berjalan baik dengan jadwal teratur dan pendampingan guru untuk memastikan konsistensi pelaksanaan di sekolah.

Kesimpulan

Dari rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran fikih ibadah pada peserta didik tunanetra di SLB N Purbalingga melibatkan berbagai indra seperti pendengaran dan perabaan, serta menekankan pemberian stimulus dan respon yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Dalam pelaksanaannya, guru tidak terpaku pada satu metode pembelajaran saja, melainkan menggunakan pendekatan kombinasi dengan menggabungkan berbagai metode, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, penugasan dan pembiasaan.

Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menjelaskan materi secara lisan dan untuk memastikan apakah peserta didik benar-benar memahami apa yang telah disampaikan atau belum. Metode hafalan digunakan untuk memperkuat ingatan peserta didik, seperti dalam menghafal bacaan shalat. Sementara itu, metode demonstrasi dan praktik untuk mempraktikkan konsep ibadah secara nyata karena peserta didik tunanetra butuh merasakan secara langsung atau menirukan gerakan dengan dibimbing secara fisik. Karena peserta didik dapat langsung mempraktikannya dan membiasakan gerakan ibadah tersebut secara berulang. Penugasan diberikan untuk melatih peserta didik agar bisa mandiri mengerjakan tugas-tugas terkait ibadah diluar jam pelajaran. Sedangkan metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah disekolah. Hal ini dilakukan agar peserta didik tunanetra terbiasa menjalankan ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Di SLB N Purbalingga juga sudah memiliki program pembiasaan yang sudah berjalan secara rutin. Kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah menjadi bagian dari rutinitas harian disekolah. Program ini menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan positif pada peserta didik, tidak hanya sebatas tahu teorinya saja, tetapi juga membangun rutinitas ibadah yang menjadi bagian dari keseharian mereka.

Bibliografi

Pustaka yang berupa judul buku

- Daradjat, Z., et.al. (1995). *Ilmu Fikih Jilid I*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Syukri. (2019). *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Widjaya, Ardi. (2012). *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta : Javalitera.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Azkia, F. N., Fitri, K., & Alifah, N. L. (2023). Metode Pembelajaran Sholat Pada Anak Tunanetra. *Religion; Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 700-707.
- Toifur, Affandi, R., & Ali, M. (2022). Teacher's Actions in the Development of Religious Students at SLBKuncup Mas Banyumas. *IJSSHR : International Journal of Social Science And Human Research*, 5(03), 1007-1012.

METODE PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH PADA ANAK TUNANETRA DI SLB N PURBALINGGA

- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Indriyani, A. (2020). Manajemen Sdm Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Dan Kualitas Pelayanan Di Ridwan Institute Cirebon. *Syntax*, 2(8), 346-362.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Azkia, F. N., Fitri, K., & Alifah, N. L. (2023). METODE PEMBELAJARAN SHOLAT PADA ANAK TUNANETRA. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 700-707.
- Nordin, M. N., Ismail, S. Z., Yusuf, R., Abu Bakar, Z. A., & Abbas, M. S. (2024). A Review of Multisensory Theory on The Learning of Students with Special Education Needs with Visual Impairment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(3).
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89-100.

Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:

- Safera, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra di SLB N Purbalingga*. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Fiqriyah, Rike. (2019). *Implementasi Pembelajaran Shalat bagi Anak Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta*. Thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rayani, M. (2019). *Implementasi Metode Praktik Dalam Materi Shalat Pada Peserta Didik Tunanetra Tingkat SMPLB Di SLB ABCD Muhammadiyah Palu*. Doctoral dissertation. IAIN Palu.

Pustaka yang berupa patent: